

ARTIKEL JURNAL

**NARASI TOKOH UTAMA SEBAGAI REPRESENTASI
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN
ORANG TUA DALAM SKENARIO FILM “SEBUAH KELAHIRAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Vera Dwi Safitri
NIM: 1710210132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

**NARASI TOKOH UTAMA SEBAGAI REPRESENTASI
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN
ORANG TUA DALAM SKENARI FILM “SEBUAH KELAHIRAN”**

Vera Dwi Safitri¹

1710210132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp.

0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Karya tugas akhir yang berjudul Narasi Tokoh Utama Sebagai Representasi Perkembangan Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Skenario Film “Sebuah Kelahiran” merupakan sebuah karya skenario film yang mengangkat tema tentang dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak. Seorang anak yang telah dilahirkan akan membutuhkan peran orang tua untuk tumbuh kembangnya hingga beranjak dewasa.

Judul “Sebuah Kelahiran” dipilih karena sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu perjalanan seorang anak sejak ia lahir, hingga tumbuh dewasa, namun setelah melewati realita kehidupan, proses tersebut digambarkan sebagai rangkaian yang dijalannya untuk terlahir kembali. Hal tersebut didapat ketika ia memilih untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima keadaan.

Penerapan narasi pada tokoh utama dalam skenario film “Sebuah Kelahiran” digunakan untuk menyampaikan perasaan tokoh utama yang disampaikan oleh dirinya sendiri. Narasi akan diterapkan di beberapa bagian cerita sebagai pendamping tokoh utama dalam menyelesaikan masalahnya.

Kata Kunci: Skenario Film, Narasi Tokoh Utama, Perkembangan Psikologis Anak, Perceraian Orang Tua

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp: +6281258832523

Email: @pepemraina@gmail.com

Alamat: Palangka Raya, Kalimantan Tengah

**NARASI TOKOH UTAMA SEBAGAI REPRESENTASI
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN
ORANG TUA DALAM SKENARI FILM “SEBUAH KELAHIRAN”**

Vera Dwi Safitri²

1710210132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp.

0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The final project entitled Narasi Tokoh Utama Sebagai Representasi Perkembangan Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Skenario Film “Sebuah Kelahiran” is a film screenplay project that explains about the impact of divorce on psychological development of children. Based on the psychological view, the role of parents is needed for a child’s growth and development.

The title “Sebuah Kelahiran” has been chosen because it suits the theme. This film screenplay told the journey of a child from birth until she finally grew up. But after she had been through the reality of life, the progress described as a group of her life to reborn. She got it after she chose to make a peace within herself and accept her conditions.

The application of the lead role’s narration in this film screenplay is used to tell the lead role’s feelings that told by herself. The narration would applicate in some parts of the whole story as a companion to resolve all the problems within her.

Keywords: *Film Screenplay, Naration of Main Charachter, Psychological Development Of Children, Parents Divorce*

² **Korespondensi Penulis:**

Telp: +6281258832523

Email: @pepemraina@gmail.com

Alamat: Palangka Raya, Kalimantan Tengah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kata hidup tidak lepas dari arti sebuah kelahiran, yaitu saat seseorang terlahir ke dunia untuk menjalani tanggungjawabnya sebagai manusia, hingga akhir hayat. Perjalanan hidup merupakan perkembangan atau perubahan secara runtut, baik itu dari segi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Perkembangan psikologis merupakan sebuah cabang ilmu psikologi yang membahas tentang perubahan tingkah laku manusia sejak ia lahir, hingga tumbuh dewasa, lalu meninggal dunia. Prosesnya berkaitan erat pada hubungan antara anak yang baru lahir dengan kedua orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan fungsi keluarga bagi anak, agar terpenuhi secara maksimal.

Merujuk pada pengalaman pribadi yang dikembangkan menjadi sebuah karya seni berupa skenario film, perkembangan psikologis seorang anak itu dapat terhambat. Salah satu hambatannya adalah perceraian orang tua.

Perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami dan istri dari sebuah pernikahan. Perceraian sering kali menjadi keputusan terakhir, ketika keduanya tidak bisa lagi mempertahankan rumah tangga. Jika setelah bercerai peran sebagai ayah maupun ibu terhadap anak tidak berjalan dengan baik, maka fungsi keluarga menjadi tidak terpenuhi. Anak pun akan sulit tumbuh dan berkembang secara psikologis dengan baik, karena peran kedua orang tua sangat penting bagi mereka sejak dini.

Dampak dari perceraian, akan membuat anak merasa terbebani jika harus memilih antara ayah atau ibunya. Selain itu, anak akan merasa dirinya berbeda dengan saudara-saudara atau teman-teman sebaya. Anak pun harus berhadapan dengan stigma di masyarakat selama pertumbuhannya, bahwa jika terlahir dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* itu adalah anak yang nakal. Tokoh utama dalam skenario film “Sebuah Kelahiran” mencoba melawan stigma tersebut dengan berusaha menjadi anak yang baik terus-menerus. Tetapi, tujuannya itu tidak selaras dengan keadaan

keluarga, terutama ibunya yang terlilit hutang demi bertahan hidup.

Perkembangan psikologis anak akibat perceraian orang tua pada tokoh utama coba direpresentasikan dalam skenario film ini. Representasi merupakan penggambaran atau sebuah argumentasi tentang suatu hal yang dapat dikemas dalam berbagai cara. Film adalah salah satu media hiburan dengan penggunaan bahasa gambar dan bahasa suara. Media film dipilih sebagai jembatan untuk mengungkapkan realita, baik secara faktual maupun fiktif.

Skenario film ini, merepresentasi terkait perkembangan psikologis tokoh utama selaku anak yang kedua orang tuanya bercerai dijelaskan melalui narasi. Tujuan penulisan skenario film “Sebuah Kelahiran” menggunakan narator karakter untuk menjelaskan perkembangan psikologis tokoh utama sebagai anak, yang kedua orang tuanya telah bercerai sejak ia masih di dalam kandungan. Narasinya berisi tentang perkembangan psikologis secara umum, disandingkan dengan kisah hidup tokoh utama itu sendiri.

Misalnya, ketika ia sulit dalam mengambil keputusan, disibukkan dengan pemikiran-pemikiran buruk, rasa cemas dan ketakutan yang memuncak, dan lain sebagainya.

Objek Penciptaan

1. Perceraian

Telah banyak contoh keluarga yang disfungsi (*broken home*) atau peranannya belum cukup baik untuk perkembangan psikologis anak. Salah satunya diakibatkan oleh perceraian orang tua, sehingga perkembangan psikologis anak menjadi terhambat. Apalagi, jika perceraian tersebut sudah terjadi sejak anak baru lahir atau masih balita. Tentunya, tumbuh kembang anak tersebut tidak cukup sempurna menuju dewasa. Hal itu dapat mengakibatkan anak akan berpotensi memilih jalan hidup yang menyimpang, karena merasa tidak diberikan contoh yang cukup sejak kecil dari kedua orang tuanya. Anak juga akan berhadapan dengan stigma di masyarakat tentang permasalahan keluarganya itu.

Stigma adalah sebuah pemikiran, sedangkan stigma sosial merupakan pandangan orang lain yang menilai diri seseorang itu buruk atau negatif.

Stigma terhadap perceraian di Indonesia menjadi suatu hal yang terus dipandang negatif, baik pada perilaku atau apa saja yang dilakukan orang tersebut. Setiap keluarga yang tidak mampu mempertahankan rumah tangganya, pasti pernah mengalami penilaian semacam ini. Begitu pula kepada anak yang ditinggalkan, terkadang dikasihani atau bahkan, ia akan dipandang rendah. Tentu, hal tersebut berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan pada masing-masing keluarga oleh orang tuanya.

2. Pola Asuh

Pola adalah cara yang dibuat untuk menjalankan suatu kegiatan. Pola juga disebut sebagai taktik dalam menjalani proses yang berkembang, hingga tahap akhir. Asuh, berarti mengasuh atau menjaga, maka pola asuh merupakan cara menjaga, khususnya untuk tumbuh kembang anak dalam sebuah keluarga. Pola asuh berkaitan dengan didikan dari kedua orang tua untuk pembekalan terhadap pribadi anak.

Pentingnya pola asuh bagi anak adalah hal yang harus diketahui setiap orang tua. Tanpa adanya peran mereka dalam tumbuh kembang anak,

akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang.

3. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang membahas tentang tumbuh kembang seseorang sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa.

Terdapat lingkungan perkembangan anak yang menjadi dasar dalam prosesnya, yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan kumpulan orang-orang terdekat yang mempengaruhi perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Peranan dan fungsi keluarga adalah wadah untuk seorang anak mengembangkan pribadinya sebelum berkontribusi di masyarakat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia (Yusuf, 2000:37).

Fungsi dasarnya adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik di antara anggota keluarga. Tetapi lain halnya dengan

keluarga yang hubungan anggota keluarganya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Keluarga yang mampu menerapkan fungsinya dengan baik disebut fungsional atau normal. Sedangkan, yang mengalami ketidakharmonisan merupakan keluarga disfungsional atau tidak normal. Salah satu ciri keluarga disfungsional adalah terjadinya perceraian orang tua. Ternyata hal tersebut memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan psikologis anak. Akibatnya, anak akan mengalami berperilaku nakal, depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, atau mengonsumsi obat-obatan terlarang. Anak yang orangtuanya bercerai, pada usia remaja akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Misalnya, rasa ingin disayangi, dilindungi dengan rasa aman, dan dihargai oleh kedua orang tuanya. Perkembangan psikologis pada diri seseorang, memiliki perubahan emosi

dan kepribadian dari lahir hingga tumbuh dewasa. Perubahan emosi dan kepribadian tersebut tergantung pada situasi yang dialami selama proses perkembangannya. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga jika terjadi ketidakseimbangan akan menghambat perkembangan psikologis seseorang.

Sebuah keluarga yang tidak mampu menerapkan fungsi-fungsi dasarnya disebut sebagai keluarga yang mengalami stagnasi (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut, terutama pada perkembangan psikologis anak.

4. Representasi Narasi

Representasi adalah sebuah gambaran atau pemaknaan lain terhadap suatu hal. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: 1) Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di masyarakat secara nyata. 2) Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa, baik lisan maupun tulisan memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya.

Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna secara khusus. 3) Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara atau penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni yang meninggalkan makna, melainkan manusialah yang meletakkan makna (Hall, 1997:24-25).

Representasi dapat merujuk pada segala bentuk media dengan berbagai aspek realitasnya, seperti masyarakat, peristiwa, dan identitas budaya. Representasi bisa berbentuk kata-kata, tulisan, atau gambar bergerak seperti film. Perkembangan psikologis anak tersebut direpresentasikan melalui narasi. Representasi narasi merupakan penggambaran terkait perasaan, pemikiran, serta tanggapan individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya.

Landasan Teori

1. Skenario

a. Konflik

Konflik merupakan dasar naratif yang kuat, sehingga

dibutuhkan pemicu yang kuat pula untuk menarik perhatian penonton.

b. Karakter

Karakter merupakan penggerak cerita yang berperan penting untuk membangun dramatisasi pada skenario film. Karakter terbentuk dari suatu peran yang diutamakan oleh penulis. Serta, didukung dengan pembuatan tiga dimensi tokoh dalam membentuk karakter tersebut menjadi pribadi yang utuh sebagai manusia pada umumnya.

c. *Setting*

Setting adalah latar waktu dan tempat yang ada di dalam skenario film. *Setting* tersebut bertujuan untuk menunjukkan ruang dan waktu cerita. Selain itu, *setting* juga dapat memberikan informasi yang kuat terhadap tokoh utama maupun tokoh lainnya kepada penonton.

d. *Ending*

Sebelum menentukan *ending* pada sebuah cerita, dibutuhkan *wants* (keinginan) dan *needs*

(kebutuhan) dari tokoh utama.

- 1) *Sweet* :
character achieves both what they want, and what they subconsciously need
- 2) *Semi Sweet* :
character fails to achieve what they want, but achieves they subconsciously need
- 3) *Bitter Sweet* :
character achieves what they want, but fails to achieve their subconscious need
- 4) *Bitter Ending*:
character achieves neither what they want, nor what they need (Chris Heckman, 2021).

2. *The Magnificent 7 Plot Points*

Skenario film “Sebuah Kelahiran” menggunakan metode penulisan *The Magnificent 7 Plot Points*, yaitu dengan menentukan 7 poin plot yang terdiri dari:

- 1) *The Backstory*, sesuatu yang terjadi sebelumnya, sekaligus proses pencarian tokoh utama.
- 2) *The Catalyst* adalah bagian dari *set up* (bangun awal cerita) yang mempercepat perubahan.
- 3) *The Big Event* merupakan kejadian yang mengubah hidup karakter tokoh utama. Hal ini adalah penanda perpindahan dari babak 1

(awal) ke babak 2 (tengah).

- 4) *The Midpoint*, cubitan kejadian di babak 2 (tengah) yang seringkali membuat karakter utama tak punya pilihan lagi, selain untuk maju (melawan dan lain sebagainya).
- 5) *The Crisis* adalah adegan ketika karakter utama berada di titik terendah. Hal ini kemudian memaksanya melakukan tindakan yang mengarah ke akhir cerita.
- 6) *The Showdown* adalah saat karakter utama berhadapan dengan lawannya untuk menyelesaikan konflik.
- 7) *The Realization*, keadaan ini tercapai ketika karakter utama menyelesaikan “tugasnya” (Trottier, 2014:44).

Metode penulisan tersebut digunakan untuk membuat tahapan cerita. Selanjutnya, disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis secara biologis pada tokoh utama terlebih dahulu, lalu secara didaktis, hingga menimbulkan perkembangan secara psikologis atau perubahan kepribadian.

3. Narasi

a. Bentuk Narasi

Menurut Garys Keraf, narasi terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Narasi ekspositoris merupakan wacana yang menyampaikan informasi

mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Tujuannya untuk memberi pengetahuan kepada pembaca atau pendengar. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar.

- 2) Narasi sugestif yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca atau pendengar. Wacana yang memiliki makna tersirat tentang suatu pesan dari rangkaian peristiwa yang disampaikan (Keraf, 1997:135).

b. Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama merupakan pandangan dari karakter itu sendiri. Sudut pandang orang pertama ini, sering juga disebut sebagai sudut pandang terbatas, karena penulis membatasi diri untuk melihat atau berinteraksi dengan sekitarnya selaku narator. Sudut pandang orang pertama memiliki perbedaan yang didasarkan pada narator. Hal itu disebut pola narator yang terbagi menjadi tiga, yaitu :

Narator – Tokoh Utama

Dalam tipe narator – tokoh utama, pengisah (narator) menceritakan perbuatan atau

tindak-tanduk yang melibatkan dirinya sendiri sebagai partisipan utama dari seluruh narasi itu. Narator sebenarnya mengisahkan kisahnya sendiri (Keraf, 1997:193).

KONSEP KARYA

Penyusunan skenario film “Sebuah Kelahiran” menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak perempuan bernama Malina, sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa. Konflik bermula saat kedua orang tuanya bercerai, sehingga ia tidak mendapatkan pola asuh yang seimbang. Perkembangan psikologisnya tersebut, direpresentasikan melalui narasi. Penerapan narasi pada tokoh utama bertujuan untuk memberikan informasi lebih terkait perkembangan psikologis secara umum, lalu disandingkan dengan pengalaman tokoh utama sebagai anak yang memiliki permasalahan keluarga, salah satunya perceraian orang tua. Selain itu, untuk memberikan informasi tambahan lainnya direntang yang cukup panjang.

Metode penulisan yang digunakan dengan menentukan 7 poin plot dengan tujuan membangun

kontruksi dramatik dalam menerapkan narasi tokoh utama. Diawali dengan ibu dan ayah dari Malina bertemu, lalu menikah. Selanjutnya, kelahiran anak pertama mereka, serta lahirnya Malina hingga tumbuh dewasa. Malina selaku tokoh utama, menyampaikan narasi berupa perjalanan hidup, perubahan pola pikir, perasaan, reaksi terhadap suatu peristiwa, serta informasi terkait perkembangan psikologis seorang anak pada umumnya.

Skenario film “Sebuah Kelahiran” menjelaskan perkembangan psikologis anak akibat perceraian orang tua, dengan cara menyesuaikan tahapan cerita pada tahap perkembangan secara biologis terlebih dahulu. Lalu, pada tahap tersebut, tokoh utama akan mengalami perkembangan secara psikologis tertentu. Disebabkan pada tahap didaktis, tokoh utama mengalami permasalahan keluarga, yaitu perceraian orang tua, sehingga mempengaruhi perkembangan psikologisnya sebagai anak.

PEMBAHASAN

Pembahasan karya adalah penjabaran seluruh aspek dalam karya tersebut, yakni skenario film. Skenario film “Sebuah Kelahiran” merupakan hasil dari proses penciptaan karya terkait perkembangan psikologis anak akibat perceraian orang tua. Lalu, perkembangan psikologis anak tersebut disampaikan melalui narasi.

a. Tahap I

Tahap I atau pranatal merupakan masa kehamilan seorang ibu. Pada masa ini, Halimah tengah mengandung Malina. Keadaan sulit Halimah sebagai seorang ibu, mempengaruhi Malina yang masih berbentuk janin.

Narasi bersifat sugestif, karena belum menggunakan kata “aku” sebagai sudut pandang orang pertama. Narasi menjelaskan bahwa kondisi sulit seorang ibu yang sedang mengandung, dapat mempengaruhi janin. Hal tersebut, diketahui dengan lugas pada pascanatal atau kelahiran. Sikap dan sifat ibu akan terbentuk menjadi pribadi anaknya.

b. Tahap II

Tahap II atau *infancy* (orok) merupakan masa kelahiran. Masa ini berlangsung sejak Malina lahir hingga usia beberapa hari. Kedua orang tua memiliki peran penting untuk membangun psikologisnya di masa yang akan datang.

Bentuk narasi yang digunakan adalah ekspositori, dengan sudut pandang orang pertama atau kata “aku”. Malina mulai menyatakan bahwa dirinya adalah tokoh utama, sekaligus sosok yang menyampaikan narasi. Menyesuaikan dengan adegan yang disuguhkan, narasi memperkuat perasaan Malina yang merasa sedih telah lahir ke dunia, namun dengan keluarga yang bercerai berai.

c. Tahap III

Tahap III atau *Babyhood*, masa bayi yang dialami Malina. Di bagian ini, peran orang tua masih sangat penting. Tetapi, Malina tidak mendapatkannya, karena Halimah sebagai ibunya pun harus bekerja mencari nafkah, sehingga ia dititipkan dengan Nini.

Narasi dibagian ini merupakan narasi ekspositori, dengan sudut pandang orang pertama dan

penggunaan kalimat-kalimat tanya yang disampaikan oleh Malina. Bertujuan untuk menggambarkan kondisi masa bayi yang bisa merasakan ketidakhadiran orang tuanya, namun tidak mampu mengungkapkan hal tersebut.

d. Tahap IV

Tahap IV atau *Childhood*, masa kanak-kanak pada Malina. Masa ini merupakan tumbuh kembang Malina sejak usia 5 tahun hingga ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Malina yang tidak didampingi kedua orang tuanya, mendapatkan *significant others* melalui sosok Nini. Tetapi, hal tersebut masih membuatnya membedakan diri dengan orang lain yang memiliki orang tua.

Narasi pada bagian ini menjelaskan bahwa Malina merasa berbeda dengan sepupu-sepupunya yang memiliki orang tua. Di bagian ini juga memperlihatkan kedekatan antara Nini dan Malina. Perkembangan psikologis Malina berjalan baik, namun ia mulai melihat perbedaan-perbedaan kecil di antara dirinya dan orang lain.

e. Tahap Va

Tahap Va atau *Pre Adolescence* yang merupakan masa remaja. Di bagian ini, Malina sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Menunjukkan pertumbuhan Malina yang mulai mengenal emosi, misalnya seperti menyukai lawan jenis.

Narasi menggunakan narasi ekspositori, dengan sudut pandang orang pertama. Pada bagian ini, narasi menjelaskan bahwa ia sudah merasakan emosi sedih dan senang. Tetapi, perasaan tersebut belum dapat disimpulkan dengan jelas olehnya.

f. Tahap Vb

Tahap Vb atau *Early Adolescence*, Malina berada di masa pubertas, ia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Malina mulai berusaha mengambil keputusan sendiri. Tetapi, seharusnya di masa ini orang tua masih harus berperan penting dalam perkembangan psikologis anak.

Pada bagian ini menggunakan narasi ekspositori, dengan sudut pandang orang pertama. Narasi menjelaskan perasaan Malina yang membandingkan keadaannya dengan

Nini dan saat itu, ia kecewa dengan sikap Halimah dan Mega.

g. Tahap Vc

Tahap Vc atau *Late Adolescence*, masa ini dialami Malina saat ia masuk ke perguruan tinggi. Malina berusaha mengenali dirinya sendiri, namun tanpa didampingi kedua orang tua, membuatnya harus melewati beberapa proses kehidupan terlebih dahulu.

Narasi menggunakan narasi ekspositori, dengan sudut pandang orang pertama. Selain itu, dijelaskan pula kondisi Junaidi yang tidak mampu berbuat apa-apa dihadapan Malina, anak perempuannya yang selama ini terpisah sejak lahir. Bagian ini menggambarkan perkembangan psikologis Malina yang perlu untuk menceritakan masalahnya pada seseorang.

KESIMPULAN

Perceraian menjadi isu, yang kemudian berdampak pada perkembangan psikologis anak. Artinya, peran orang tua berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Skenario film “Sebuah Kelahiran” menceritakan tentang

perjalanan hidup seorang anak perempuan yang saat ia lahir, ayah dan ibunya sudah bercerai. Lalu, dari bayi hingga remaja ia tinggal dengan neneknya, karena ibunya harus bepergian mencari nafkah. Ketika memasuki usia dewasa, ia menemukan hal-hal yang tidak bisa diterimanya. Akhirnya, anak perempuan itu pergi meninggalkan sang ibu untuk mencari ayahnya. Tetapi, realitanya hidup sendiri tidak semudah yang dibayangkan, ditambah lagi, ia tidak diakui sebagai anak oleh keluarga ayahnya. Seiring berjalannya waktu, anak perempuan itupun memilih untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima keadaan keluarganya yang bercerai berai. Perkembangan tersebut disampaikan melalui narasi sebagai bentuk representasi perubahan emosi dan kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupan.

Kelebihan skenario film “Sebuah Kelahiran” adalah dapat menceritakan dengan rinci perkembangan psikologis seorang anak akibat perceraian orang tua. Selain itu, mampu menafsirkan pemikiran-pemikiran anak tersebut

terhadap situasi yang dialaminya. Pemikiran tersebut berupa, perasaan, rasa cemas, rasa takut, dan lain sebagainya. Skenario film “Sebuah Kelahiran” juga bisa dijadikan bahan pembelajaran, melalui narasi yang dibuat untuk memberikan pesan kepada penontonnya. Misalnya, narasi menyampaikan perasaan tokoh utama dalam skenario film ini, yang mulai menerima keadaan setelah mencurahkan seluruh isi hati kepada orang tuanya. Kemudian, ia merasa lega dan memilih untuk memaafkan dengan pertimbangan pada dirinya sendiri secara psikologis. Terdapat banyak pesan moral yang dituangkan ke dalam skenario film “Sebuah Kelahiran” sebagai bentuk dukungan terhadap anak-anak yang mengalami hal serupa. Sedangkan kelemahan skenario film “Sebuah Kelahiran” terletak pada latar tempat dan waktu yang berpindah-pindah, sehingga penonton akan dibuat berfikir untuk memahami perjalanan hidup tokoh utama dengan mudah.

SARAN

Proses penciptaan karya skenario film “Sebuah Kelahiran”

telah selesai. Tentunya, melewati tahapan dan kaidah penulisan yang diikuti sesuai teori-teori akademis sebagai pendukung pembentukan cerita, baik itu menentukan karakter tokoh, latar tempat dan waktu, adegan, hingga dialog. Terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai saran dalam menulis skenario film, diantaranya:

1. Mampu menciptakan ide gagasan dengan menentukan objek atau subjek yang berbeda dari biasanya. Serta, dapat sekaligus dijadikan sebagai sebuah langkah tertentu dengan mengaitkan pada isu-isu yang berdampak kurang baik di lingkungan sekitar.
2. Mampu memberikan pesan dan kesan yang dituliskan ke dalam skenario film, melalui cerita, karakter tokoh, latar tempat, latar waktu dan lain sebagainya.
3. Membuat konsep skenario film dengan jelas dan menarik, sebab proses penulisannya akan berjalan dengan baik apabila hal tersebut sudah terpenuhi.
4. Melakukan pencarian data riset sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan cerita dalam

penulisan skenario film. Maka, tayangan yang disajikan akan mudah diterima oleh penonton.

5. Memiliki daya imajinasi dan manajerial yang baik bagi seorang penulis. Selain untuk menuangkan kreativitas dalam cerita, penulis juga harus memiliki batasan terhadap suatu hal agar tidak berlebihan atau kekurangan saat menulis skenario film.

Dikarenakan, skenario film menjadi acuan dalam memproduksi film itu sendiri. Maka, penulis sebaiknya mampu mencapai hal tersebut, agar skenario filmnya dapat diterima, lalu dilanjutkan dengan baik oleh tim produksi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Salman, dan Arief Ash Shiddiq. *Kelas Skenario*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006.

- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*. Amerika: Simon Schuster, 1946.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Editor Tia Setiadi dan Cep Subhan KM. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Hurlock, Elizabeth. *Development Psychology: A Lige-Span Approach, Fifth Edition*. Editor Ridwan Max Sijabat, Istiwidayanti, dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- LN Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gasindo, 2004.
- MA Hamzah, Amir. *Teori-Teori Kepribadian*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Pratista, Himawan. *Memaham Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Pieget, Jean. *Psychology of Intelligence*. London: Taylor & Francis e-Library, 2003.
- Ramly, Amir Tengku. *Pumping Talent: Memahami Diri, Memompa Bakat*. Bogor: PUMPING Publisher, 2011.
- Trottier, David R. *Screenwriter's Bible*. Amerika: Silman James Press, 2014.

